

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan arus era Informasi dan komunikasi yang begitu cepat membawa perubahan aspek kehidupan sosial pada masyarakat. Perubahan kehidupan sosial dalam masyarakat salah satunya terjadi dalam pernikahan. Pernikahan diartikan sebagai hubungan antar dua jiwa manusia untuk membentuk keluarga yang harmonis. Dengan pernikahan dapat mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan maupun perzinahan. Berdasarkan UU no 1 pasal 6 tahun 1974 pernikahan bermakna ikatan lahir batin antar seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Takariawan (2011) peran keterbukaan informasi yang kurang disertai perubahan sosial saat ini telah menyebabkan perceraian keluarga yang semakin meningkat pada masyarakat.

Perceraian di Indonesia berdasarkan dari data Kementerian Agama (Kemenag) tiap tahun angka peningkatan perceraian semakin bertambah, pada 2009 jumlah masyarakat yang menikah sebanyak 2.162.268. Di tahun yang sama, terjadi angka perceraian sebanyak 10% yakni 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun berikutnya, yakni 2010, peristiwa pernikahan di Indonesia sebanyak 2.207.364. Adapun peristiwa perceraian di tahun tersebut meningkat 3% dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa.

Kemenag merilis pada tahun 2011 sampai 2013, terjadi peristiwa nikah sebanyak 2.319.821 sementara peristiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. Berikutnya pada 2012, peristiwa nikah yang terjadi yakni sebanyak 2.291.265 peristiwa sementara yang bercerai berjumlah 372.577. Pada pendataan terakhir yakni 2013, jumlah peristiwa nikah menurun dari tahun lalu menjadi sebanyak 2.218.130 peristiwa. Namun tingkat perceraianya meningkat menjadi 14,6% atau sebanyak 324.527 peristiwa.

Pernikahan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri, hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar dan tidak benar. Jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan masalah dalam pernikahan, seperti kesalahpahaman, kecurigaan hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan dan dapat menyebabkan perceraian. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya juga melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan antar pasangan memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga (Takariawan, 2011: 12).

Dalam proses menuju pernikahan, pacaran merupakan salah satu langkah dilakukan pada kalangan masyarakat. Pacaran diartikan sebagai proses dimana seorang bertemu dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki, sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran ditandai dengan ketertarikan emosional dan daya tarik seksual terhadap lawan jenis serta perasaan cocok dirasakan oleh kedua individu.

Pacaran selalu berhubungan dengan perasaan kasih sayang dan dalam hubungan untuk mencurahkan isi hati. Pacaran juga dimaknai sebagai arena mengenal lebih jauh sebelum mengarungi rumah tangga. (Nidaya, 2011: 2)

Dalam perkembangannya pacaran mendekatkan hal negatif yaitu perbuatan seks pranikah di kalangan remaja. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12) dibandingkan dengan SDKI 2002 dan 2007, terjadi peningkatan hubungan seks pranikah remaja. Survei yang menggunakan data sekunder SDKI 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Hasilnya, 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9,9% dan 2,7% pada usia, 15-19 tahun.

Namun dengan hadirnya Ta'aruf¹ pranikah menjadi solusi yang mengemuka di masyarakat dalam memutuskan menikah sebagai akibat fakta negatif pacaran.. Pada saat proses Ta'aruf pertemuan antara laki-laki dan perempuan tidak bertemu berdua saja melainkan harus ada mediator. Mediator adalah orang memfasilitasi kegiatan pengenalan agar laki-laki maupun perempuan bisa lebih mendalam dalam mengenal calon pasangannya. (Widiarti, 2010: 9)

¹ Ta'aruf dari kata *arofa* dalam bahasa arab yang artinya pertemuan antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal pribadi satu sama lain.

Makna Ta'aruf adalah jembatan yang memperdekat jarak agar bisa melihat dengan lebih gamblang atau terbuka, apakah si calon memang cocok akan ada banyak hal yang dipaksakan tetap berniat untuk menikah dengannya. Ta'aruf menjadi salah satu pilihan cara dalam menemukan pasangan dalam menikah, karena adab dan tata cara Ta'aruf sangat jauh berbeda dibandingkan dengan pacaran. Ta'aruf dimaksudkan untuk menuju pernikahan yang Islami, sehingga tata cara yang dilakukan dalam Ta'aruf adalah tatacara yang sesuai dengan syariat. Tidak adanya kebohongan dalam proses pertemuan. Sedangkan pacaran, lebih banyak rambu-rambu syariat yang dilanggar serta masih ada kebohongan (Widiarti, 2010: 30)

PKS (Partai Keadilan Sejahtera) menjadi salah satu organisasi yang menerapkan Ta'aruf dalam pembinaan kadernya pada pernikahan. Kader² Dakwah³ binaan yang dikenal menerapkan nilai- nilai agama dalam masalah pergaulan antara laki- laki dan perempuan. Tidak adanya istilah berpacaran dalam kehidupan kadernya dalam menuju pernikahan hanya dengan proses Ta'aruf. PKS (Partai Keadilan Sejahtera) melakukan pembinaan kader dalam upaya pengembangan jaringan kader, termasuk menyediakan fasilitas dalam mencari pasangan menikah. Bagi kader PKS (Partai Keadilan Sejahtera) makna pernikahan merupakan ibadah yang diniatkan untuk Allah sebagai upaya menggenapkan separuh agama. Konsep Ta'aruf dipahami sebagai

² Kader adalah sebutan untuk orang yang memegang peran penting dalam partai dakwah.

³ Dakwah secara arti berarti menyeru, artinya mengajak kepada agama Islam atau seruan kepada agama Islam

perkenalan dengan calon pasangan. Proses yang dijalani dengan berdasarkan aturan Islam. (Rakhmawati, 2013 : 12)

PKS (Partai Keadilan Sejahtera) memberikan perhatian terkait pernikahan dengan membuat lembaga yang berfungsi memfasilitasi proses menuju jenjang pernikahan kadernya diatur norma agama Islam. Salah satu sebutan untuk lembaga terkait pernikahan di PKS disebut Lajnah Munakahat⁴. Lembaga dibentuk untuk penjarangan kriteria yang dipilih oleh salah satu kader yang mengajukan data pribadinya lewat *Murobbi*⁵ untuk *Ikhwan*⁶ dan *Murobbiyah*⁷ untuk *Akhwat*⁸ yang kemudian akan dipertemukan.

Dalam proses Ta'aruf setelah seorang laki-laki maupun perempuan menerima biodata yang lengkap yang berisi informasi mengenai diri masing-masing. Biodata berisi informasi inilah yang disebut dengan proposal Lajnah Munakahat. Proses awal bagi seorang kader untuk mencari pasangannya dengan menyerahkan Proposal Lajnah Munakahat. *Murobbi* dan *Murobbiyah* di Lajnah Munakahat mempelajari biodata, mulai dari *Amal Yaumi*⁹ dan kriteria *Akhwat* yang diharapkan. (Rakhmawati, 2013: 14)

⁴ Lajnah artinya Biro atau komisi, Munakahat artinya pernikahan. Biro yang menjembatani proses pertemuan bakal calon pasangan yang nantinya akan membentuk sebuah keluarga.

⁵ Murobbi artinya seseorang yang membina kader dalam kelompok pengajian khusus laki-laki.

⁶ Ikhwan atau Ikwah artinya sebutan jamak untuk Laki-laki dalam dunia dakwah.

⁷ Murobbiyah artinya seseorang yang membina kader dalam kelompok pengajian khusus perempuan.

⁸ Akhwat artinya sebutan jamak untuk Perempuan dalam dunia dakwah

⁹ Amal yaumi artinya program-program dalam pembinaan amalan harian. Seperti: mengaji, hafalan AlQuran, dsb.

Proses selanjutnya akan diambil beberapa biodata *Akhwat* kader PKS yang sesuai dengan kondisi *Ikhwan*. Unit Keluarga Sejahtera memilihkan satu biodata lalu diserahkan kepada *Ikhwan* untuk dipelajari. Proses selanjutnya *Ikhwan* merasa ada kecocokan dan menyetujui maka proses berlanjut pada penyerahan biodata *Ikhwan* ke *Akhwat*. Kemudian *Akhwat* akan mempelajari biodata tersebut dan merasa yakin maka akan berlanjut pada pertemuan Ta'aruf. Namun bila *Akhwat* dan *Ikhwan* menolak maka proses akan berhenti dan biodata akan kembali ke Lajnah Munakahat atau Unit Keluarga Sejahtera. (Rakhmawati, 2013: 14)

Pertemuan Ta'aruf menceritakan tentang kondisi diri juga bertanya hal-hal yang belum lengkap dari biodata. Selama pelaksanaan Ta'aruf calon yang akan melakukan Ta'aruf tidak diperbolehkan membuka kontak fisik dalam bentuk apapun. Adanya memperkenalkan diri secara gamblang, mengungkapkan sisi baik dan jelek dari dalam diri. Keterbukaan dalam mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain merupakan bentuk keterbukaan diri (Rakhmawati, 2013: 14)

Adanya keterbukaan diri dalam kegiatan proses Ta'aruf dilakukan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam menentukan keputusan pernikahan. Keberhasilan dalam mengambil keputusan dalam menikah bisa tergantung proses keterbukaan diri dalam proses Ta'aruf. Peneliti bermaksud mengetahui keberhasilan keterbukaan diri dalam Ta'aruf berhubungan dengan keputusan kader untuk menikah.

Sebagai objek penelitian, peneliti akan berfokus pada Dewan Pengurus Cabang (DPC) PKS Polokarto, yaitu struktur organisasi partai Keadilan Sejahtera pada tingkat Kecamatan. Sumber daya manusia sebagai objek yang terlibat langsung adalah kader partai yang menjadi anggota partai. Struktur organisasi partai yang memiliki anggota 103 anggota dan secara teratur memiliki agenda kegiatan rutin. Pada pengamatan awal kader yang melakukan Ta'aruf sebagian besar menikah dengan lewat Lajnah Munakahat.

Alasan kader Tarbiyah¹⁰ PKS memilih untuk menikah melalui mekanisme lembaga Lajnah Munakahat. Dikarenakan Ta'aruf dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan adanya kepercayaan terhadap lembaga ini untuk memilih pasangan yang tepat. Selanjutnya Ta'aruf dilakukan lagi setelah adanya kesepakatan dan kecocokan kader saat Ta'aruf awal yang didampingi mediator. Saat pasca Ta'aruf kader yang memiliki kecocokan dibolehkan melakukan komunikasi tersendiri pada calon pasangan untuk mengetahui informasi lebih jauh. (Rakhmawati, 2013 : 11)

Artinya, anggota PKS ini masih melakukan proses keterbukaan diri pasca Ta'aruf dengan pasangan sampai menunggu kecocokan tanggal pernikahan. Pada proses ini peneliti menemukan masih adanya kader yang berubah pikiran dalam memutuskan ke tahap selanjutnya. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengarah kepada adakah hubungan antara keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan untuk melanjutkan menikah. Maka peneliti

¹⁰ Tarbiyah artinya proses pendidikan, pelatihan, dan pelayanan supaya menjadi pribadi muslim yang baik secara terprogram.

melakukan penelitian yang terfokus pada “Keterbukaan diri dalam Ta’aruf dan keputusan menikah (Studi korelasi antara keterbukaan diri dalam Ta’aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah PKS cabang Polokarto)”

Penelitian akan dilakukan dengan metode kuantitatif, dimana pengujian dengan kuesioner yang terkait penelitian. Variabel keterbukaan diri dalam Ta’aruf (X) kemudian akan diuji dengan korelasinya adakah hubungan dengan keputusan menikah (Y). Dengan metode penyebaran kuesioner pada anggota partai di PKS cabang Polokarto. PKS cabang Polokarto memiliki anggota 103 anggota yang aktif. Berdasarkan populasi tersebut, maka akan dilakukan memilih sampel yang representatif serta mewakili data penelitian terkait hubungan keterbukaan diri dalam Ta’aruf dengan keputusan menikah oleh anggota PKS di cabang Polokarto.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ;

Adakah hubungan antara keterbukaan diri dalam Ta’aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah PKS cabang Polokarto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ;

Adakah hubungan antara keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di cabang Polokarto.

D. Manfaat Penelitian

1 Teoritis

Dengan penelitian ini mampu mendukung serta berguna melengkapi teori pembelajaran mata kuliah di jurusan Ilmu komunikasi yang terkait dengan materi keterbukaan diri.

2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi praktis dengan memberikan informasi bagi masyarakat umum dalam menentukan keputusan menikah melalui sarana Ta'aruf.

E. Landasan Teori

1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *Interpersonal Communication*, menjadi bagian proses kebutuhan hubungan antarmanusia bertujuan membentuk ikatan erat antar manusia. Menurut Joseph De Vito (dalam Liliweri, 1997) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di kelompok kecil orang dengan beberapa effect atau umpan balik seketika.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan tatap muka berperan memberi pengaruh kepada seseorang menjadi merasa lebih akrab.

Menurut Pace (dalam Rafanda 2012: 30) komunikasi antarpribadi memiliki sifat diadik dimana proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka dalam bentuk percakapan, dialog, wawancara. Kemudian sifatnya kelompok kecil atau *Small Group Communication* ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Sedangkan menurut Mulyana (2005) mengatakan bahwa konsep kualitas diterapkan pada semua hubungan dua personal, tidak hanya pada hubungan yang akrab. Jadi banyak variabel yang berpengaruh pada yang kurang akrab diantaranya (1) Penyingkapan diri atau Keterbukaan diri, (2) keakraban, (3) Afiliasi dan komitmen, (4) Dominasi, status dan kekuasaan.

Dari definisi diatas menerangkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang saling

berinteraksi, didalamnya ada pengaruh keterbukaan diri untuk membentuk kualitas hubungan yang akrab antar personal.

2 Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan “suatu usaha untuk membiarkan keotentikan (karakter atau sifat) diri memasuki hubungan sosial kita yang berkaitan dengan pengembangan diri” (Mulyana, 2005: 12). DeVito (dalam Liliweri, 1997) juga menyebutkan bahwa Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Dengan berbagai informasi diungkapkan, individu menjadi lebih akrab dengan orang lain dan hubungan menjadi lebih erat.

Person (dalam Rohmahwati, 2010) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah proses yang dilakukan individu dengan kemampuan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi, pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mengetahui tentang dirinya.

Selanjutnya, Luft dan Ingham (dalam Liliweri, 1997: 49) menyatakan untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dalam pengungkapan diri dalam komunikasi insani dibutuhkan model inovatif. Model yang menawarkan suatu cara hubungan

kesalingbergantungan hubungan *intrapersonal* dan hubungan antarpersonal. Jadi model ini yang kita kenal sekarang sebagai teori “Johari Window” dimana berasal dari kedua nama Joseph Luft dan dan Harry Ingham. Teori yang menjelaskan akan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain digambarkan dalam empat bingkai, sebagai berikut:

Tabel.1.1

Johari Window

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	Terbuka	Buta
Orang lain tidak tahu	Tersembunyi	Tidak dikenal

Sumber; Alo Liliweri . Komunikasi Antarpribadi.1997

Bingkai terbuka , menunjukkan orang terbuka dengan orang lain.

Kedua belah pihak sama- sama tahu (saya dan orang lain) informasi.

Bingkai buta yaitu orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.

Bingkai tersembunyi yang menunjukkan keadaan dimana individu mengetahui keadaan dirinya namun tidak diketahui atau tidak disampaikan pada orang lain.

Bingkai tidak dikenal yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Keterbukaan diri dengan model Johari Window memberikan gambaran kepada penulis, dengan model Johari Window digunakan pada individu dalam mengumpulkan data informasi tentang dirinya yang diperoleh dari orang lain maupun dari dirinya sendiri. Data informasi ini akan keputusan membuka keterbukaan dirinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang lebih akrab.

Lebih lanjut menurut Jourard (dalam Rohmahwati,2010: 11-12), ada tiga dimensi dalam sebuah keterbukaan diri yaitu:

- a. *Breadth*, yaitu mengacu pada keluasan materi yang diungkap dan semua materi tersebut dijabarkan dalam enam kategori informasi diri sendiri yaitu sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan, uang, kepribadian dan tubuh.
- b. *Depth*, kedalaman dalam mengungkapkan diri, mengacu pada empat tingkatan pengungkapan diri, yaitu tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang dirinya, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail, dan berbohong atau salah mengartikan diri sendiri sehingga yang diberikan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah.
- c. *Target person*, yaitu mengacu pada sasaran mengungkapkan diri kepada orang lain misalnya, kepada ibu, ayah, teman wanita, teman pria, dan pasangan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa aspek- aspek keterbukaan diri meliputi : *Breadth*, *Depth*, *Target Person* mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Jourard. Aspek- aspek keterbukaan diri yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi dilakukan tatap muka. Keterbukaan diri berjalan optimal dengan adanya aspek *Breadth*, *Depth* dan *Target Person* berjalan baik.

Selanjutnya faktor- faktor mempengaruhi keterbukaan diri menurut DeVito (1997) sebagai berikut;

- a. Besar kelompok, pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat.
- b. Kepribadian, orang- orang yang pandai bergaul dan *ekstrovert* (orientasi luar) melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert* (orientasi diri).
- c. Topik, individu lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik lain. Terkait batasan konten yang lebih umum daripada yang sifatnya rahasia diri.

- d. Jenis kelamin, faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri terkait jenis kelamin pria dan wanita. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita.
- e. Perasaan menyukai, individu membuka diri terhadap orang yang merasa disukai atau dicintai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai.
- f. Efek diadik, individu melakukan pengungkapan diri bila orang lain juga melakukan pengungkapan diri.
- g. Kompetensi, orang yang kompeten lebih akan mengungkapkan dirinya ketimbang dengan orang yang kurang kompeten. Terkait dengan rasa kepercayaan diri yang diperlukan dalam memanfaatkan pengungkapan diri.

Faktor- faktor tersebut berpengaruh terhadap keterbukaan diri pada proses komunikasi antarpribadi berlangsung. Penulis berkesimpulan adanya faktor- faktor keterbukaan diri yang terjadi dalam proses komunikasi memberi pengaruh terhadap keputusan individu dalam menjalin keakraban yang lebih intim dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh DeVito seperti; jumlah besar kelompok, perasaan menyukai, kompetensi, kepribadian, topik, efek diadik dan jenis kelamin.

3 Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan atau *Decision Making* dialami sepanjang hidup manusia dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain.

Sebagian keputusan akan menentukan masa depan seseorang. Keputusan yang berarti perihal yang berkaitan dengan yang telah ditetapkan sesudah dipertimbangkan, dipikirkan.

Pengertian pengambilan keputusan menurut Janis dan Mann (dalam Tuapattinaya, 2014: 36) mengemukakan pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu pada tahapan akan dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Artinya personal memiliki pilihan dalam berinteraksi dengan orang lain terhadap alternatif yang dianggap terbaik. Tahapan prosesnya seseorang dihadapkan pada mengenal dan menerima orang lain sebagai tahapan pengambilan keputusan.

Pada pengambilan keputusan yang dipilih melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik, adapun faktor- faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan menurut Suryadi dan Ramdhani (1998) adalah sebagai berikut

- a. *Kognisi*, berkaitan dengan perihal berpikir, mempertimbangkan, dan mengamati.
- b. Sikap, kecenderungan untuk beraksi terhadap sesuatu.
- c. *Motif*, berkaitan dengan dorongan, keinginan, dan hasrat.

Dari deskripsi diatas tentang pengambilan keputusan sangat memperhatikan pengamatan dengan tanggapan dalam proses keterbukaan diri, terlebih pada pengambilan keputusan menikah. Dalam keterbukaan diri terjadi perbedaan antara harapan dan kenyataan, maka seketika akan terjadi konflik dalam diri yang mempengaruhi keputusan.

4 Hubungan Pengambilan Keputusan dengan Menikah

Ketika seseorang menetapkan keputusan tentang masa depannya maka akan dihadapkan pada berbagai pilihan, begitu pula ketika seseorang akan mengambil keputusan menikah. Menikah merupakan langkah penting dalam kehidupan seorang yang harus dipertimbangkan dengan matang.

Menurut Rakhmat (2001) masih belum banyak yang dapat diungkapkan tentang proses pengambilan keputusan. Namun, sudah disepakati terkait faktor yang menentukan apa yang diputuskan itu, antara lain (1) *kognisi* artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, (2) sikap artinya perilaku untuk bertindak, dan (3) *Motif* amat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Kognisi menurut Chaplin (dalam Rohmahwati, 2014) suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk didalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, mempertimbangkan dan menilai.

Sikap menurut Sarwono (dalam Rohmahwati, 2014) kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain.

Menurut Gerungan (dalam Tuapattinaya, 2014) menyatakan *motif* melingkupi penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai *motif*. *Motif* pada manusia dapat bekerja sadar maupun tidak sadar.

Motif menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan karena bila ingin memperoleh pilihan terbaik ini terjadi dalam proses menuju pernikahan dimana ada *motif* menikah. *Motif* erat hubungannya dengan perilaku seseorang dalam upaya mencari alasan terbaik dalam pengambilan keputusan, seperti dalam pernikahan ada beberapa *motif* dilakukan oleh seseorang.

Turner dan Helm (dalam Tuapattinaya, 2014) mengklasifikasi motivasi pernikahan menjadi lima *motif*;

a. *Motif* Cinta

Cinta dan komitmen sering kali dijadikan dasar utama bagi pasangan laki- laki dan perempuan untuk melangsungkan pernikahan. Untuk mempertahankan cinta, tidak ada cara lain dengan melanggengkan pernikahan

b. *Motif* kecocokan

Memiliki kesamaan diperkirakan menjadi kemudahan dalam menyesuaikan diri dalam berkeluarga. Hal ini banyak pasangan yang melangsungkan pernikahan karena memiliki kecocokan atau kesamaan minat.

- c. *Motif* untuk memperoleh *legitimasi* (pengakuan sah menurut hukum) terhadap pemenuhan kebutuhan biologis.

Diraihnya status pernikahan yang sah, baik dari segi agama maupun administrasi pemerintahan negara individu memperoleh pengesahan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya.

- d. *Motif* untuk memperoleh *legitimasi* status anak

Anak-anak yang lahir dari hubungan yang terikat dengan lembaga pernikahan, akan memperoleh pengakuan yang sah dihadapan ajaran agama atau hukum negara.

- e. Merasa siap mental untuk menikah

Kesiapan mental untuk menikah mengandung makna sebagai kondisi psikologis-emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan. Kesiapan mental seseorang, erat kaitannya dengan unsur usia, pendidikan dan status karier atau pekerjaan.

Hubungan antara pengambilan keputusan dengan menikah adalah seseorang menetapkan pilihan terhadap alternatif dalam proses menuju pernikahan dipengaruhi oleh *kognisi*, sikap dan *motif*. *Motif* menikah

antara lain motif cinta, motif kecocokan, motif memperoleh legitimasi, motif memperoleh legitimasi anak, merasa siap mental untuk menikah.

F. Penelitian Terdahulu

- a. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fariza Yuniar Rakhmawati (2013) “Keterbukaan Diri dalam Ta’aruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggali interpretasi individu yang muncul atas fenomena *Self Disclosure* dalam Ta’aruf pranikah. Konsep Ta’aruf pranikah dipahami oleh kader PKS sebagai perkenalan dengan calon pasangan.

Penelitian Fariza Yuniar Rakhmawati (2013) melakukan penelitian tentang *Self Disclosure* dalam Ta’aruf pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera. Penelitian ini berhasil menemukan pemaknaan dan proses *Self Disclosure* (pengungkapan diri) dalam Ta’aruf pranikah kader PKS dengan kesimpulan diketahui bahwa pemaknaan kader PKS mengenai Ta’aruf pranikah adalah proses pengenalan terbuka sebelum pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fariza Yuniar Rakhmawati (2013) diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, utamanya dalam hal fokus kajian yaitu *Keterbukaan Diri* pada kader Partai Keadilan Sejahtera. Peneliti menitik beratkan dari penelitian ini adalah analisis pengaruh *Keterbukaan Diri* dalam Ta’aruf dalam menentukan keputusan menikah oleh kader PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

- b. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmahwati (2010) “Hubungan Antara *Secure Attachment* dan Dukungan Sosial Dengan Keterbukaan Diri Pada Santri Pondok Al- Muayyad Surakarta”.

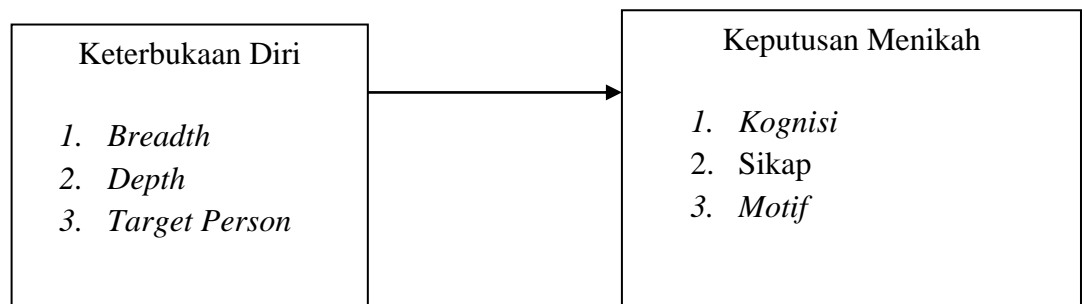
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* dan dukungan sosial dengan Keterbukaan Diri pada santri pondok pesatren al- Muaayad Surakarta. Subjek peneltian diambil dengan teknik cluster random sampling. Alat pengumpulan data digunakan adalah skala Keterbukaan Diri, skala *secure attachment*, dan skala dukungan sosial. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{reg}} = 7,616$, $p < 0,05$, dan nilai $R = 0,503$. Bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan anatar *secure attachment* dan dukungan sosial dengan Keterbukaan Diri pada santri. Nilai R dalam penelitian sebesar 0, 253 atau 25,3% diamana sumbangan efektif *secure attachment* sebesar 21,9% dan dukungan sosial 3,39%.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmahwati (2010) memiliki kesamaan dalam kajian *Keterbukaan Diri* serta metode kuantitatif sama yang dilakukan peneliti. Peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian diatas pada objek, variabel serta analisis data yang berbeda.

G. Kerangka Pemikiran

Suatu penelitian, kerangka berpikir digunakan dalam penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Untuk penelitian ini, secara sederhana penelitian ini atas satu variabel independen dan dependen yang akan di uji yaitu hubungan antara Keterbukaan Diri dalam Ta'aruf (X) dengan keputusan menikah (Y). Untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian ini, berikut kerangka pemikirannya :



Gambar1.1. Kerangka Pemikiran Keterbukaan Diri dengan Keputusan

Menikah

H. Definisi Konseptual dan definisi Operasional

1 Definisi konseptual

Dalam penelitian ini definisi konseptual sebagai berikut :

a. Keterbukaan diri dalam Ta'aruf

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan membuka informasi pribadi. Lebih spesifik ini dilakukan dalam komunikasi Ta'aruf untuk membangun hubungan yang intim dalam menikah. Komunikasi tatap muka dilakukan dalam Ta'aruf yang menjadi bagian dari proses komunikasi antarpribadi untuk memperoleh data informasi pada orang lain.

Ta'aruf diartikan dalam penelitian ini dengan bertemunya peserta Ta'aruf lewat tatap muka secara langsung setelah melalui penyerahan biodata atau disebut juga proposal Lajnah munakahat. Proses Ta'aruf yang dilakukan melibatkan lebih dari dua orang yaitu peserta Ta'aruf dan didampingi oleh para *Murobbi* dan *Murobbiyah*. Dalam proses ini seseorang akan mengelola batas-batas pemikiran dan perasaan yang akan mereka bagi ataupun tidak kepada orang lain.

Penyingkapan dalam hubungan ini membutuhkan pengelolaan batas-batas wilayah privat dan publik, maka dibutuhkan keterbukaan dalam proses Ta'aruf. Diharapkan dengan optimalnya keterbukaan diri maka bagi peserta Ta'aruf akan menjadi pertimbangan keputusan dalam menikah.

2 Pengambilan keputusan menikah

Pengambilan keputusan menikah dengan melalui proses Ta'aruf menjadi ketetapan dalam pilihan proses mencari pasangan menikah. Karena pengambilan keputusan bukan sesuatu yang mudah, melainkan melewati proses. Maka proses Ta'aruf dilakukan oleh Kader PKS menjadi pilihan yang terbaik dari berbagai alternatif pengenalan.

Kader PKS dalam pengambilan keputusan akan dihadapkan pada pilihan berdasarkan proses keterbukaan diri dalam Ta'aruf. Konflik terjadi dalam diri anggota PKS untuk mencapai pengambilan keputusan menikah. Kesepakatan dalam pengambilan keputusan menikah disepakati dalam Ta'aruf, terkait dengan waktu kepastian jawaban berlanjut menikah atau tidak menikah.

Tahapan pengambilan keputusan bagi seorang kader PKS diartikan sebagai *kognisi* (mempertimbangkan, berpikir dan mengamati), sikap dan *motif* diambil oleh kader PKS dalam proses Ta'aruf untuk menentukan peserta Ta'aruf berlanjut pada pernikahan.

Artinya bahwa pengaruh keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah dalam penelitian ini adalah keberhasilan proses keterbukaan diri dalam Ta'aruf yang dilakukan oleh anggota PKS menjadi pertimbangan dalam diri untuk pengambilan keputusan menikah.

3 Definisi Operasional

Variabel keterbukaan diri dalam Ta'aruf memiliki dimensi dan indikator sebagai berikut:

a. Breadth

- 1) Lebih merasa leluasa mengenal calon pasangan dengan bertemu secara tatap muka langsung dalam Ta'aruf.
- 2) Memilih percaya diri dalam mengungkapkan informasi diri untuk menunjukkan keterbukaan diri.
- 3) Lebih mengenal calon pasangan dalam Ta'aruf selain lewat biodata maupun informasi dari *ustadz* atau *ustadzah* digunakan sebagai pembanding.
- 4) Lebih merasa nyaman dengan suasana akrab dalam Ta'aruf.
- 5) Lebih merasa bebas bertanya apapun dalam Ta'aruf untuk menunjukkan keterbukaan diri.

b. Depth

- 1) Memilih berbicara dengan mendetail tentang informasi diri
- 2) Memilih menyampaikan informasi diri dengan jujur daripada berbohong.
- 3) Memilih membicarakan tentang topik sifatnya pribadi daripada topik umum.
- 4) Memilih untuk menceritakan kondisi diri secara mendalam hal positif daripada negatif.
- 5) Memilih meminta bantuan *Muroobi* atau *Murobiyah* dalam menggali informasi.

c. Target Person

- 1) Lebih memilih dengan sedikit orang daripada banyak orang

- 2) Lebih memilih terbuka kepada sesama jenis ketimbang dengan lawan jenis.
- 3) Lebih memilih terbuka kepada *Murobi* atau *Murobbiyah* daripada calon pasangan

Variabel pengambilan keputusan menikah berupa pengambilan keputusan memiliki dimensi dan indikator sebagai berikut:

a. *Kognisi*

- 1) Memutuskan menikah memperhatikan kiprah atau *track record* calon pasangan yang terungkap dalam proses Ta'aruf
- 2) Memutuskan menikah mengamati keterbukaan karakter dan sifat yang terungkap dalam proses Ta'aruf.
- 3) Memutuskan menikah dengan pertimbangan keterbukaan dalam proses Ta'aruf.

b. *Sikap*

- 1) Memutuskan menikah dalam Ta'aruf karena merasa puas dengan keterbukaan saat proses Ta'aruf
- 2) Memutuskan menikah karena sikap dukungan membuka diri dari calon pasangan
- 3) Memutuskan menikah karena reaksi keterbukaan diri yang baik dari calon pasangan saat Ta'aruf

c. *Motif*

- 1) Memutuskan menikah karena memiliki kesamaan tujuan menikah dengan calon pasangan dalam Ta'aruf.
- 2) Memutuskan menikah dengan calon pasangan Ta'aruf karena kecocokan fisik wajah dan penampilan.
- 3) Memutuskan bersegera menikah dengan calon pasangan dalam Ta'aruf karena mendapatkan legitimasi kebutuhan biologis

- 4) Memutuskan menikah calon pasangan dalam Ta'aruf karena timbul rasa cinta atau menyukai.
- 5) Memutuskan menikah dengan calon pasangan Ta'aruf merasa siap mental terhadap pilihan.

I. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yaitu hipotesis nol (H_0) artinya tidak ada hubungan, dan hipotesis alternative (H_1) yang artinya ada hubungan pada variabel (Kriyantono, 2006:32).

Hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti, yaitu;

H_0 : Tidak ada hubungan keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah Partai Keadilan Sejahtera cabang Polokarto.

H_1 : Ada hubungan keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah Partai Keadilan Sejahtera cabang Polokarto.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis korelasi *Product Moment Pearson*.

J. Metode Penelitian

1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan studi korelasi. Keinginan peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel. Dengan metode ini peneliti akan mengumpulkan informasi dan data dari anggota PKS cabang Polokarto.

2 Lokasi dan waktu penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian pada anggota kader anggota PKS pada cabang Kecamatan Polokarto yang beralamatkan di Tanjung, Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Dengan pertimbangan lokasi merupakan Dewan Pengurus Cabang (DPC) aktif dengan para anggota yang melakukan Ta'aruf dengan Lajnah Munakahat. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan waktu 3 bulan untuk melakukan penelitian dilapangan, yaitu tanggal 2 September sampai dengan tanggal 27 Desember 2015.

3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Kriyantono (2006:153) populasi merupakan keseluruhan objek atau fenomena yang diriset. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Partai Keadilan Sejahtera di cabang Polokarto sebesar 103 anggota dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel.1.2

Jumlah Populasi Kader PKS

Kelompok	Jumlah anggota
Sudah Ta'aruf	80
Belum Ta'aruf	23
Jumlah	103

Sumber: Bidang Kaderisasi dan Lajnah Munakahat PKS cabang Polokarto

b. Sampel

Kriyantono (2006: 154) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel harus menjamin anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih dan sampel yang dipilih oleh peneliti harus benar representatif. Pada penelitian ini sampel adalah Kader PKS yang sudah melakukan proses Ta'aruf sebanyak 80 responden dari 103 anggota PKS yang berada di DPC Polokarto.

4 Variabel penelitian

Kriyantono (2006:20) mengatakan bahwa variabel adalah bagian empiris dari sebuah konsep dan konstruk yang dapat diukur. Berdasarkan penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (variabel mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi), yaitu

a. Variabel independen (mempengaruhi)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah keterbukaan diri dalam Ta'aruf (X)

b. Variabel dependen (terpengaruh)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah keputusan menikah kader Tarbiyah PKS cabang Polokarto (Y)

5 Definisi operasional variabel

Variabel Independen dengan keterbukaan diri :

a. *Breadth*

- 1) Lebih merasa leluasa mengenal calon pasangan dengan bertemu secara tatap muka langsung dalam Ta'aruf.
- 2) Memilih percaya diri dalam mengungkapkan informasi diri untuk menunjukkan keterbukaan diri.
- 3) Lebih mengenal calon pasangan dalam Ta'aruf selain lewat biodata maupun informasi dari *Murobbi* atau *Murobbiyah* yang digunakan sebagai pembanding.
- 4) Lebih merasa nyaman dengan suasana akrab dalam Ta'aruf.
- 5) Lebih merasa bebas bertanya apapun dalam Ta'aruf untuk menunjukkan keterbukaan diri.

b. *Depth*

- 1) Memilih berbicara dengan mendetail tentang informasi diri
- 2) Memilih menyampaikan informasi diri dengan jujur daripada berbohong.

- 3) Memilih membicarakan tentang topik sifatnya pribadi daripada topik umum.
- 4) Memilih untuk menceritakan kondisi diri secara mendalam hal positif daripada negatif
- 5) Memilih meminta bantuan *Muroobi* atau *Murobiyah* dalam menggali informasi.

c. *Target Person*

- 1) Lebih memilih dengan sedikit orang daripada banyak orang
- 2) Lebih memilih terbuka kepada sesama jenis ketimbang lawan jenis
- 3) Lebih memilih terbuka kepada *Murobi* atau *Murobbiyah* daripada calon pasangan

Semua pertanyaan diatas dijawab berdasarkan kode sebagai berikut:

- 1 STS (SangatTidak Setuju)
- 2 TS (Tidak Sejutu)
- 3 S (Setuju)
- 4 SS (Sangat Setuju)

Kategori ragu-ragu /tidak tahu tidak dimasukkan dalam skala penelitian ini karena memiliki makna ganda, yaitu bisa diartikan belum bisa memberikan jawaban. Selain juga menghindari banyak data yang hilang akibat banyak responden memilih jawaban ragu-ragu

Variabel pengambilan keputusan menikah berupa pengambilan keputusan memiliki dimensi dan indikator sebagai berikut:

a. Kognisi

- 1) Memutuskan menikah memperhatikan kiprah atau *track record* calon pasangan yang terungkap dalam proses Ta'aruf
- 2) Memutuskan menikah mengamati karakter dan sifat yang terungkap dalam proses Ta'aruf
- 3) Memutuskan menikah dengan pertimbangan keterbukaan dalam proses Ta'aruf

b. Sikap

- 1) Memutuskan menikah dalam Ta'aruf karena merasa puas dengan keterbukaan saat proses Ta'aruf
- 2) Memutuskan menikah karena sikap dukungan membuka diri dari calon pasangan
- 3) Memutuskan menikah karena reaksi keterbukaan diri yang baik dari calon pasangan saat Ta'aruf

c. Motif

- 1) Memutuskan menikah karena memiliki kesamaan tujuan menikah dengan calon pasangan dalam Ta'aruf.
- 2) Memutuskan menikah dengan calon pasangan Ta'aruf karena kecocokan fisik wajah dan penampilan.

- 3) Memutuskan bersegera menikah dengan calon pasangan dalam Ta'aruf karena mendapatkan legitimasi kebutuhan biologis
- 4) Memutuskan menikah calon pasangan dalam Ta'aruf karena timbul rasa cinta atau menyukai.
- 5) Memutuskan menikah dengan calon pasangan Ta'aruf merasa siap mental terhadap pilihan.

Semua pertanyaan dijawab sesuai dengan kode sebagai berikut:

- 1 STS (Sangat Tidak Setuju)
- 2 TS (Tidak Setuju)
- 3 S (Setuju)
- 4 SS (Sangat Setuju)

Kategori ragu-ragu /tidak tahu tidak dimasukkan dalam skala penelitian ini karena memiliki makna ganda, yaitu bisa diartikan belum bisa memberikan jawaban. Selain juga menghindari banyak data yang hilang akibat banyak responden memilih jawaban ragu-ragu

6 Data dan sumber data

a. Data primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung dari sumber atau objek yang dilakukan oleh peneliti. Sumber

data pada penelitian ini adalah kuesioner , yaitu yang disebarakan kepada responden kader PKS cabang Polokarto.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data berupa data-data relevan dari dan penelitian terdahulu yang relevan berkaitan

7 Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Kuesioner.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan- pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup. Angket harus dijawab oleh responden. Pengukuran kuesioner mengacu pada skala *Linkert* dengan empat kategori penelitian , yaitu:

- a. Skor 4 untuk Sangat Setuju
- b. Skor 3 untuk Setuju
- c. Skor 2 untuk tidak setuju
- d. Skor 1 untuk sangat tidak setuju

b. Studi pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku- buku, jurnal- jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

8 Teknik Analisis Data

Uji Instrumen pertanyaan kuesioner dengan uji validitas dan reliabilitas. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui akurasi kuesioner yang telah disebarkan.

a) Uji Validitas

Validitas merupakan alat ukur sah atau tidaknya kuesioner.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik uji korelasi, karena penelitian ini bersifat menguji hubungan antar variabel.

Kriteria untuk kuesioner dinyatakan valid adalah apabila kuesioner tersebut mampu mengukur sesuatu yang digunakan dalam kuesioner tersebut. Butir dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Hal ini memberikan interetasi terhadap koefisien korelasi (r) maka item yang mempunyai korelasi positif dengan kriteria skor total serta korelasi yang tinggi, sehingga menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi.

Korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus untuk uji validitas sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{n \sum(xy) - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel
x dan y

y = skor item total
x = skor pertanyaan

$$\begin{array}{ll} xy & = \text{total pertanyaan} \\ n & = \text{jumlah responden} \end{array}$$

Jika perhitungan product moment diatas kriteria r pada taraf signifikan maka pernyataan diatas valid.

Pada penelitian ini instrumen yng menjadi alat pengumpulan data disusun sesuai dengan kenyataan yang menunjukan indikator keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah PKS cabang Polokarto.

b) Realibilitas

Kriyantono(2006:145) mengatakan bahwa tingkat realibilitas alat ukur dapat diketahui dari tingkat kesalahan yang dibuat. Realibilitas mengandung arti bahwa alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan, dan tetap.

Untuk mengukur reliabilitas, alat ukur digunakan teknik *Alpha Crobach*. Dengan teknik ini akan menghasilkan koefisien *alpha*, untuk koefisien alpha yang mendekati 1 berarti butir-butir pernyataan dalam koefisien semakin reliabel. Secara umum, reliabilitas kurang dari 0,60 disebut buruk, dalam range 0,70 dapat diterima, dan diatas 0,80 disebut baik. Uji reliabilitas ini menggunakan bantuan program SPSS versi 23 for windows. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan : r_{11} = realibilitas instrument

k = banyaknya butir soal

σ_b^2 = jumlah varian butir

σ_t^2 = jumlah varian total

Teknik analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan program SPSS versi 23 for windows. Korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus korelasi untuk sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{n \sum(xy) - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

y = skor item total

x = skor pertanyaan

xy = total pertanyaan

n = jumlah responden

Kriyantono (2006: 172) mengatakan untuk melihat derajat hubungan diantara dua variabel atau lebih dari dua variabel. Nilai koefisien ini adalah adalah :

Kurang dari 0, 20 : tingkat hubungan rendah sekali

0, 20 – 0, 39 : tingkat hubungan rendah tetapi pasti

0, 40 – 0, 70 : tingkat hubungan cukup kuat

0,71 – 0, 90 : tingkat hubungan tinggi kuat

Lebih dari 0, 91 : tingkat hubungan sangat kuat